

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah, Tuhan Yang Maha Esa dengan struktur dan fungsi yang sangat sempurna bila dibandingkan dengan makhluk Tuhan yang lainnya. Manusia juga diciptakan sebagai makhluk multidimensional, memiliki akal pikiran dan kemampuan berinteraksi secara personal maupun sosial. Karena itu manusia disebut sebagai makhluk yang unik, yang memiliki kemampuan sosial sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.¹

Sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi dengan manusia lainnya dengan cara berkomunikasi. Melewati proses komunikasilah yang menjadikan manusia sebagai manusia. Komunikasi menjadikan dasar pemaknaan dalam hubungan manusia. Melalui komunikasi pula manusia memanusiation manusia lainnya, oleh karena itu pada intinya komunikasi tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia.²

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Dengan berkomunikasi manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari, di rumah tangga, di tempat kerja, dan dalam masyarakat atau dimana saja manusia berada, tidak

¹H.M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta;Kencana Prenadamedia Group,2006), h. 25.

²Rd. Nia Kania Kuenawati, *Komunikasi Antarpribadi; Konsep dan Teori Dasar*, (Serang:Graha Ilmu,2014), h. 1.

ada manusia yang tidak akan terlibat dengan komunikasi. Oleh karena itu, manusia tidak akan menemukan kehidupan yang baik tanpa komunikasi dengan sesamanya. Sebagaimana diketahui keluarga merupakan salah satu aspek dalam kehidupan.

Tujuan komunikasi dalam keluarga ditinjau dari kepentingan orang tua adalah untuk memberikan informasi, nasehat mendidik, menyenangkan anak-anak dan anggota keluarga lainnya, sedangkan anak berkomunikasi dengan orang tua adalah untuk mendapatkan nasehat, saran, masukan atau memberikan respon dari pertanyaan orang tua. Jika orang tua terampil dalam berkomunikasi dengan anak-anaknya, maka anak akan merasa memiliki kontrol yang semakin baik atas dirinya sendiri.³

Faktor komunikasi merupakan modal pokok dalam mengelola keluarga. Adanya komunikasi yang baik dan efektif maka akan menimbulkan hal yang positif. Komunikasi yang baik antar anggota keluarga menjadikan hubungan tersebut dapat bekerja sama dalam artian saling mengingatkan dan saling menasehati, dengan begitu tingkat keterbukaan dalam sebuah proses komunikasi tergantung dari seberapa dekat orang tua terhadap anaknya sehingga anak merasa aman ketika ia mencurahkan isi hatinya secara menyeluruh kepada orang tua.

Komunikasi dalam keluarga antara orang tua dan anak dikategorikan dalam komunikasi interpersonal atau antarpribadi sebagai media penjemputan hubungan orang tua dengan anak. Karena komunikasi yang terjadi dalam kelompok kecil yaitu

³Alex Sobur, *Komunikasi Orang Tua dan Anak* (Bandung: Angkasa Bandung, 1998), h. 8.

dua orang, saling bertatap muka (*face to face*). Komunikasi interpersonal sangat ampuh untuk membujuk, merubah perilaku dan langsung dapat melihat *feed back* dari lawan bicara kita, seperti komunikasi yang dialami oleh orang tua dan anak yang tinggal satu rumah.

Karakteristik komunikasi antarpribadi yaitu dengan menggunakan media, juga diperkuat oleh perkembangan informasi melalui teknologi seperti yang berkembang saat ini. Hampir semua daerah sudah dipermudah dalam berkomunikasi dengan menggunakan teknologi, seperti telepon, internet (*facebook, browsing, chatting* dan lainnya).⁴ Komunikasi yang menggunakan media sebagai alat untuk komunikasi dilakukan oleh orang yang sedang merantau jauh dari keluarga.

Merantau merupakan hal yang cukup sering dijadikan pilihan hidup oleh kaum muda di Indonesia, salah satunya adalah untuk menuntut ilmu diperguruan tinggi diluar daerah mereka. Merantau merupakan suatu aktivitas yaitu pergi ke wilayah lain untuk mencari penghidupan, ilmu, dan sebagainya. Salah satu faktor yang mendorong individu untuk merantau adalah untuk mendapatkan pengalaman dalam hal pendidikan di luar daerah. Hal ini dikarenakan pendidikan perguruan tinggi di Indonesia masih dirasa kurang begitu merata, serta sarana dan prasarana pendidikan yang dirasa kurang memadai di daerah asal.

⁴Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h. 44.

Seperti di kota Palembang, banyak mahasiswa yang merantau dari daerah-daerah yang ada di Sumatera Selatan untuk melanjutkan pendidikan diperguruan tinggi yang ada di kota Palembang. Salah satunya yaitu di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Banyak mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang berasal dari daerah dan harus tinggal berjauhan dengan orang tua dan keluarga.

Menjadi mahasiswa rantau pada awalnya terdapat beberapa pengalaman ataupun tekanan yang dihadapi, yaitu perubahan tempat tinggal, dimana mahasiswa yang tadinya tinggal bersama orang tua kini haru tinggal bersama orang lain karena tinggal di tempat kost, kontrakan, ataupun tinggal bersama saudara sehingga mereka dituntut untuk mulai bisa mengatur hidupnya sendiri. Teman baru akibat tinggal ditempat baru atau di tempat belajar yang baru harus menyesuaikan diri dengan teman dan aktivitas-aktivitas baru dan perubahan budaya asalnya dengan budaya tempat tinggal baru.

Pada mulanya mahasiswa yang berasal dari daerah rantau merasa gugup dan sedikit takut dengan keadaan sosial tempat tinggal yang baru dan tempat pendidikan yang baru. Mereka merasa gugup tentang bagaimana aktivitas perkuliahan yang berbeda jauh dengan pada saat masih di bangku sekolah. Tapi setelah mereka menjalani akhirnya mulai terbiasa dengan keadaan dan kondisi yang sekarang yang sistem pendidikannya berbeda dan jauh dari orang tua.

Dalam kehidupan yang terjadi sekarang ini, hubungan jarak jauh banyak dialami oleh orang tua dan anak. Seperti terpisahnya tempat tinggal antara keduanya dikarenakan sang anak harus memasuki perguruan tinggi untuk melanjutkan studi

kuliah keluar daerah dan menjadi seorang mahasiswa, inilah yang membuat anak harus tinggal terpisah dan jauh dari pantauan orang tua. Ketika seorang anak jauh dari orang tua melanjutkan studi kuliah, pasti ingin berkomunikasi dengan ayah atau ibunya walaupun sekedar menanyakan kabar atau bercerita tentang perkuliahannya, begitupun sebaliknya dengan orang tua.⁵

Pada umumnya orang tua dengan anak berhubungan dekat atau sering berkomunikasi tatap muka karena tinggal dalam satu rumah sehingga orang tua dengan mudah dapat mengontrol segala aktivitas sang anak. Orang tua dan anak memiliki kedekatan emosional satu sama lain dan kedekatan batin karena ikatan orang tua dengan anak, hal itulah yang menjadikan hubungan komunikasi antara orang tua dengan anak menjadi dekat.

Namun dari kenyataan yang terjadi hubungan antara orang tua dengan anak mengalami hubungan jarak jauh karena perbedaan tempat tinggal, sang anak harus merantau ke daerah lain untuk melanjutkan studi. Komunikasi yang terjadi tidak lagi seperti tinggal serumah karena komunikasi dilakukan menggunakan media seperti telepon tidak berkomunikasi secara tatap muka.

Ketidakhadiran orang tua setiap saat dan setiap waktu akan menyebabkan permasalahan yaitu, komunikasi yang terjalin efektif menjadi tidak efektif lagi karena komunikasi kurang antara orang tua dan anak menimbulkan hubungan emosional yang

⁵Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 139.

tidak terjalin lagi dengan baik dan kedekatan yang berkurang karena hubungan yang renggang karena kurangnya komunikasi dan mengakibatkan kurangnya pengawasan dari orang tua terhadap anak karena waktu bertemu sangat sedikit membuat anak leluasa melakukan apa saja yang mereka inginkan tanpa pengawasan orang tua. Sehingga berpengaruh terhadap kecerdasan emosional yang terjadi pada anak yang jauh dari orang tua.

Dari uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dan pengkajian yang lebih mendalam tentang: **“Dampak Pola Komunikasi Jarak Jauh Terhadap Kecerdasan Emosional (Studi Pada Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari penjelasan yang diuraikan dalam latar belakang dan batasan masalah diatas, maka rumusan pokok penelitian adalah:

- a. Bagaimana pola komunikasi jarak jauh yang terjadi antara orang tua dan mahasiswa?
- b. Apa dampak pola komunikasi jarak jauh terhadap kecerdasan emosional?

C. Tujuan Penelitian

Atas dasar perumusan masalah yang telah dirumuskan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah

- a. Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi jarak jauh yang terjadi antara orang tua dan mahasiswa.
- b. Untuk mengetahui dampak pola komunikasi jarak jauh antara orang tua dan mahasiswa terhadap kecerdasan emosional.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Kegunaan teoritis dari hasil penelitian yang telah selesai dilakukan oleh peneliti adalah bagi peneliti untuk mengetahui apa dampak yang terjadi dari Pola Komunikasi Jarak Jauh antara Orang Tua dan anak terhadap Kecerdasan Emosional.
 - b. Penelitian ini menambah pengalaman penulis di lapangan, juga dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang khususnya mahasiswa perantau dan para orang tua.
 - c. Dapat memberikan sumbangan pikiran dan informasi mengenai komunikasi orang tua terhadap anak begitupun sebaliknya.

2. Kegunaan Praktis

Dari hasil penelitian, kegunaan praktis diharapkan bisa berguna sebagai:

- a. Masukan kepada orang tua dan anak dalam menjaga dan mengoptimalkan hubungan komunikasi yang baik diantara keduanya. Terlebih bagi orang tua untuk mengontrol dan mengawasi anaknya dari jarak jauh melalui komunikasi yang harmonis.
- b. Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian yang serupa.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi orang tua untuk menambah wawasan mengenai pola komunikasi jarak jauh, komunikasi keluarga dan hubungan dari keduanya.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan untuk penyusunan skripsi, penulis akan mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang akan diteliti guna untuk melakukan perbandingan pada pembahasan yang akan diteliti sebagai sumber referensi bagi penulis untuk pencarian data guna penyusunan skripsi. Hasil penelitian yang relevan dengan topik yang akan diteliti oleh penulis adalah sebagai berikut:

Penelitian yang ditulis oleh Detri Arventy dengan judul *“Pola Komunikasi Guru Dengan Santri Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah (Studi Terhadap TKQ/TPQ Robi’atul Adawiyah Kelurahan Baturaja Permai Kecamatan Baturaja Timur*

Kabupaten OKU)”. Hasil dari penelitian Pola komunikasi guru dengan santri dalam pembinaan akhlakul karimah yaitu pola bintang. Pola Komunikasi ini menjelaskan bahwa komunikasi terjadi dua arah dan semua pihak terlibat di dalamnya antara (komunikator) dan (komunikan). Komunikasi dua arah adalah komunikasi yang bersifat *Informatif* dan *persuasif* dan memerlukan hasil (*feedback*).⁶ Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pola komunikasi.

Penelitian yang ditulis oleh Meidiana Rachmadani yang berjudul “*Pola Komunikasi Jarak Jauh (Studi Fenomenologi pada Orang tua dan Mahasiswa asal Kalimantan di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UNSAT Manado)*.” Hasil dari penelitian ini adalah Jarak jauh yang menjadi penghambat orang tua dan anak berkomunikasi hanya dengan melalui media telepon mereka saling berkomunikasi. Pesan yang disampaikan orang tua sangatlah penting untuk kesuksesan anaknya yang sedang merantau dan juga menjadi motivasi saat jauh dari orang tua.⁷ Persamaan dari penelitian yang dilakukan adalah meneliti tentang pola komunikasi jarak jauh yang terjadi antara orang tua dan anak yang tinggal jauh dari orang tua. Perbedaan yang ada adalah subjek yang akan diteliti.

⁶Deti Arventy, *Pola Komunikasi Guru Dengan Santri Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah (Studi Terhadap TKQ/TPQ Robi’atul Adawiyah Kelurahan Baturaja Permai Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten OKU)*, skripsi (fakultas dakwah dan komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang).

⁷Meidiana Rachmani, *Pola Komunikasi Jarak Jauh (Studi Fenomenologi pada Orang tua dan Mahasiswa asal Kalimantan di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UNSAT Manado)*, Jurnal “Acta Diurna” Vol. III, No.3 Th 2014.

Penelitian yang ditulis oleh Sintia Permata yang berjudul “*Pola Komunikasi Jarak Jauh Orang Tua dengan Anak (Studi pada Mahasiswa Fisip angkatan 2009 Yang berasal dari luar daerah)*”. Hasil dari penelitian ini adalah Ada komunikasi yang berjalan dengan baik namun adapula komunikasi yang tidak berjalan dengan baik. Namun walau komunikasi tidak berjalan dengan baik karena terhalang berbagai macam hambatan tetapi orang tua dengan anak sama-sama tidak melupakan tujuan awal yang meskipun kuliah jauh dari orang tua namun keduanya memiliki harapan yang sama bahwa anak menyelesaikan kuliah dengan baik dan mencapai nilai yang memuaskan.⁸ Persamaan dalam penelitian ini dengan yang akan dilakukan oleh sipeneliti adalah meneliti tentang pola komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuli Setyowati dengan Judul “*Pola Komunikasi dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa)*”. Hasil dari penelitian ini adalah Penerapan pola komunikasi keluarga sebagai bentuk interaksi antara orang tua dengan anak maupun antar anggota keluarga memiliki implikasi terhadap proses perkembangan emosi anak. Dalam proses komunikasi tersebut, anak akan belajar mengenal dirinya maupun orang lain, serta memahami

⁸Sintian Permata, *Pola Komunikasi Jarak Jauh Orang Tua dengan Anak (Studi pada Mahasiswa Fisip angkatan 2009 Yang berasal dari luar daerah)*, Journal “Acta Diurna” Vol.II No.I. Th. 2013.

perasaannya sendiri maupun orang lain.⁹ Persamaan yang ada dalam penelitian ini adalah dari pola komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak serta metodologi penelitian yang digunakan. Namun ada perbedaan dari subjek yang ingin diteliti yaitu dalam penelitian yang sudah dilakukan ini meneliti tentang perkembangan emosi pada anak. Sedangkan yang ingin peneliti lakukan disini adalah tentang kecerdasan emosional anak.

Penelitian yang ditulis oleh Alfon Pusungula, dengan judul “*Pola Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak di Kelurahan Beo Talaud,*” Hasil dari penelitian ini adalah Pola komunikasi yang digunakan oleh keluarga dalam hal ini orang tua dalam membentuk karakter anak, lebih dominan menggunakan model terbuka atau model komunikasi demokratis dibandingkan dengan model komunikasi tertutup atau otoriter. Isi pesan yang disampaikan keluarga dalam membentuk karakter anak selalu mengandung unsur yang baik, karena akan berpengaruh pada pembentukan karakter anak kearah yang baik juga, selain itu juga isi pesan yang berisikan tentang makna kejujuran selalu di sampaikan keluarga kepada anak-anak.¹⁰ Persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang akan saya ambil. Persamaan dari

⁹Yuli Setyowati, *Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa)*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.2, No.1, Juni 2005: 67-68.

¹⁰Alfon Pusungula, *Pola Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak di Kelurahan Beo Talaud*, e-jurnal “Acta Diurna”, Volume IV, No.5, Tahun 2015.

penelitian yaitu meneliti tentang Pola Komunikasi yang akan di teliti. Perbedaan dari penelitian ini adalah objek dari variabel penelitian tersebut.

F. Kerangka Teori

Sebagai acuan dan landasan berfikir dalam penelitian ini, maka di buatlah kerangka teori yang digunakan untuk mempermudah pemahaman dan merekonstruksi teori yang dipakai dalam penelitian. Didalam penelitian ini, teori yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

Berdasarkan kasuistik perilaku orang tua yang muncul dalam keluarga, maka pola komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga adalah Model stimulusrespon, model ABX, dan model interaksional.¹¹

1. Model Stimulus –Respon (S-R)

Pola komunikasi ini menunjukkan bahwa komunikasi sebagai suatu proses “aksi-reaksi” yang sangat sederhana. Pola S-R mengasumsi bahwa kata-kata verbal (lisan-tulisan), isyarat-isyarat nonverbal, gambarangambar, dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respons dengan cara tertentu. Oleh karena itu, proses ini dianggap sebagai pertukaran atau pemindahan informasi atau gagasan. Proses ini dapat bersifat timbal-balik dan mempunyai banyak efek. Setiap efek dapat mengubah tindakan komunikasi berikutnya. Realitas pola ini dapat berlangsung negatif.

¹¹Syaiful Bahri Djamarah, Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga, Edisi Revisi (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 2014), h. 109.

Di dalam kehidupan sehari-hari sering dilihat orang tua memberikan syarat verbal, nonverbal, gambar-gambar atau tindakan-tindakan tertentu untuk merangsang anak. Misalnya perintah orang tua dengan menggunakan kata-kata atau isyarat yang sederhana dilaksanakan oleh anak dengan baik atau sebaliknya. Model S-R mengabaikan komunikasi sebagai suatu proses. Ringkasnya, komunikasi dianggap statis, manusia dianggap berperilaku karena kekuatan dari luar (stimulus), bukan berdasarkan kehendak, keinginan, atau kemauan bebasnya.¹²

2. Model ABX

Pola komunikasi lain yang sering terjadi adalah model ABX atau model simetri yang diperkenalkan oleh Newcomb. Di dalam keluarga orang tua menjadikan anak sebagai objek komunikasinya. Entah membicarakan soal sikap dan perilaku anak, pergaulan anak, keperluan sandang atau pangan, masalah pendidikan dan sebagainya. Ketika pembicaraan kedua orang tua itu berlangsung, anak sama sekali tidak terlibat dalam pembicaraan tersebut. Sebagai objek yang dibicarakan, anak hanya menunggu hasilnya dan mungkin melaksanakannya sebatas kemampuan anak.¹³

¹²Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. (Cet.XXI; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 145.

¹³Syaiful Bahri Djamarah, Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga, Edisi Revisi (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 2014), h. 112.

3. Model Interaksional

Model Interaksional ini berlawanan dengan model S-R. Model Interaksional menganggap manusia jauh lebih aktif, sementara Model S-R mengasumsikan manusia pasif. Komunikasi dalam model interaksional digambarkan sebagai pembentukan makna, yaitu penafsiran atas pesan atau perilaku orang lain oleh para peserta komunikasi. Beberapa konsep penting yang digunakan adalah diri sendiri, diri orang lain, simbol, makna, penafsiran, dan tindakan.¹⁴

Model interaksional merujuk pada model komunikasi yang dikembangkan oleh para ilmuwan sosial yang menggunakan perspektif interaksi simbolik, dengan tokoh utamanya George Herbert Mead yang salah seorang muridnya adalah Herbert Blumer. Perspektif interaksi simbolik lebih dikenal dalam Sosiologi, meskipun pengaruhnya juga menembus disiplin-disiplin lain seperti Psikologi, Ilmu Komunikasi, dan bahkan Antropologi.

Model interaksional sebenarnya sangat sulit untuk digambarkan dalam model diagramatik, karena karakternya yang kualitatif, *nonsistemik*, dan *nonlinier*. Model verbal lebih sesuai digunakan untuk melukiskan model ini. Model transaksional tidak mengklasifikasikan fenomena komunikasi menjadi berbagai unsur atau fase seperti yang dijelaskan dalam model-model komunikasi yang linier atau mekanistik. Alih-alih, komunikasi digambarkan sebagai pembentukan makna

¹⁴Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar, h. 172-174.

(penafsiran atas pesan atau perilaku orang lain) oleh para peserta komunikasi (komunikator). Beberapa konsep penting yang digunakan adalah : diri (*self*), diri yang lain (*other*), simbol, makna, penafsiran, dan tindakan.

Menurut model interaksi simbolik, orang-orang sebagai peserta komunikasi bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Paham ini menolak gagasan bahwa individu adalah organisme pasif (seperti dalam model stimulusrespons atau model-model komunikasi linier yang berorientasikan efek), yang perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur diluar dirinya. Dalam konteks ini, Blumer mengemukakan tiga premis yang menjadi dasar model ini.

Pertama, manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan individu terhadap lingkungan sosialnya (*simbolik verbal, simbolik nonverbal, lingkungan fisik*). *Kedua*, makna berhubungan langsung dengan interaksi sosial yang dilakukan individu dengan lingkungan sosialnya. *Ketiga*, makna diciptakan, dipertahankan, dan diubah lewat proses penafsiran yang dilakukan individu dalam berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena individu terus berubah, masyarakat pun berubah melalui interaksi. Jadi interaksi yang dianggap variabel penting yang menentukan perilaku manusia, bukan struktur masyarakat. Struktur itu sendiri tercipta dan berubah karena interaksi manusia.¹⁵

¹⁵*Ibid*, h. 174

Dalam keluarga interaksi ini terjadi macam-macam bentuk. Suasana keluarga aktif dan dinamis dalam kegiatan perhubungan. Komunikasi bersifat dialogis dan lebih terbuka, sehingga dapat menimbulkan tantangan untuk mengembangkan pikiran, kemampuan bertanggung jawab, dan anak mempunyai kesempatan untuk berpendapat apabila terjadi suatu masalah. Di dalam interaksi keluarga yang aktif menyampaikan pesan tertentu tidak hanya dari orang tua kepada anak, tetapi juga sebaliknya.¹⁶

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian membahas ulasan tentang metode yang dipergunakan dalam tahap-tahap penelitian. Metode yang digunakan meliputi:

1. Metode Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah, metode sangatlah menentukan untuk efektif dan sistematisnya sebuah penelitian. Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis.¹⁷

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan kualitatif. Metodologi penelitian kualitatif dilakukan dalam situasi yang wajar (*natural setting*) dan data yang dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif. Oleh

¹⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Edisi Revisi (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 2014), h.115.

¹⁷Husnaini Usman, *Metodelogi Penelitian sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 41.

sebab itu penelitian ini disebut penelitian kualitatif. Istilah lainnya ialah *the postpositivistic ethnografic, phenomenological, subjective, case study, qualitative, and humanistic*.

Metode kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*). Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri.¹⁸

Penelitian Kualitatif memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial di dalam masyarakat. Objek analisa dalam penelitian kualitatif adalah makna dari gejala-gejala sosial dan budaya dengan menggunakan kebuayaan dari masyarakat bersangkutan untuk memperoleh gambaran mengenai kategorisasi tertentu.¹⁹ Berdasarkan pandangan tersebut, penelitian kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mencari sebuah fakta, kemudian memberikan penjelasan yang ditemukan di lapangan.

Dalam penelitian deskriptif kualitatif, penulis berusaha memahami dan menjelaskan perilaku manusia dalam situasi tertentu. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui interpretasi atas perilaku seseorang, sehingga diharapkan mampu memaparkan gambaran mengenai pola komunikasi jarak jauh orang tua dan anak.

¹⁸*Ibid...*, h. 81.

¹⁹H.M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta : Kencana Prenada Media Grup), h. 306.

2. Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat kualitatif yang menguraikan data-data yang berkaitan dengan Dampak Pola Komunikasi Jarak Jauh Orang Tua dan Anak Terhadap Kecerdasan Emosional Anak (Studi Pada Mahasiswa Rantau Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang).

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang dijadikan sebagai sumber data atau sumber informasi oleh peneliti untuk riset yang dilakukannya. Peneliti mengambil 10 narasumber yang akan menjadi sumber informasi yang telah memenuhi kriteria. Kriteria narasumbernya yaitu, mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam angkatan tahun 2017 masing-masing 5 mahasiswa laki-laki dan 5 mahasiswa perempuan dari usia 17-21 tahun yang berasal dari luar kota Palembang dan tinggal di tempat kost atau kontrakan yang tidak bersama saudara keluarga yang memiliki rumah di Palembang dan jarang pulang kerumah orang tuanya.

c. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung diperoleh oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan

peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain, observasi, wawancara, dokumentasi. Data Sekunder, adalah sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, dokumen, internet dan lain-lain.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data penyusunan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode teknik pengumpulan data, diantaranya yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan data yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi merupakan proses yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting ialah mengandalkan pengamatan dan ingatan si peneliti.²⁰ Pengamatan dilakukan dengan cara mendatangi langsung lokasi penelitian, kemudian mengamati proses komunikasi yang terjadi disekitar lokasi penelitian khususnya komunikasi yang berkenaan dalam pola komunikasi jarak jauh orang tua dan anak.

b. Wawancara

Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara tersebut *interviewee*, sedangkan orang yang diwawancarai

²⁰Husaini Usman..., *Op.Cit.*, h. 54.

disebut interviewee. Wawancara berguna untuk mendapatkan data ditangan pertama (primer), sebagai pelengkap teknik pengumpulan data lainnya, menguji hasil pengumpulan data lainnya.²¹ Wawancara langsung ini dilakukan dengan cara peneliti melakukan tanya jawab langsung kepada narasumber atau mahasiswa yang tinggal jauh dari orang tua.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen. Dokumen tersebut bisa berupa dokumen publik dan dokumen privat. Dokumen publik misalnya, jurnal, surat kabar, artikel dan lainnya yang berkaitan dengan pola komunikasi jarak jauh dan kecerdasan emosional. Dengan teknik ini peneliti berusaha memperoleh data dan informasi dengan cara menggali dan mempelajari tentang pola komunikasi jarak jauh dan kecerdasan emosional pada mahasiswa rantau.

4. Populasi dan Sampling

a. Populasi

Populasi adalah sekumpulan dari semua orang, benda, yang menjadi objek perhatian. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam angkatan tahun 2017 yang berjumlah 129

²¹*Ibid.*, h. 58.

orang dan mahasiswa yang merantau tinggal jauh dari orang tua adalah 52 orang.

b. Sampel

Sample adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Karena keterbatasan waktu, tenaga, dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar, maka dalam penelitian kali ini akan menggunakan metode teknik *purposive*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Perkembangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi yang diteliti. Atau dengan kata lain pengambilan sampel diambil berdasarkan kebutuhan penelitian.²² Maka dalam penelitian ini peneliti mengambil 10 sampel dari populasi yang dianggap mampu memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

5. Lokasi Penelitian

Lokasi tempat penelitian peneliti mengambil tempat di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Alasan peneliti memilih tempat ini karena di fakultas Dakwah dan Komunikasi terdapat mahasiswa perantauan dari daerah-daerah diluar kota Palembang.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 300.

6. Teknik Analisis Data

Adapun analisis data dalam bahasan ini, penulis menggunakan analisis deskriptif dengan menggunakan teknik kualitatif, artinya menganalisis, menyajikan tulisan yang ada hubungannya dengan permasalahan yang dibahas, lalu data yang telah terkumpul dikelompokkan dan diklasifikasikan sesuai dengan pokok masalah yang dikaji dan dirangkaikan dengan teori-teori yang ada, kemudian diambil kesimpulan dengan menguraikan hal-hal yang berhubungan langsung dengan masalah yang diteliti. Hasil dari analisis ini akan mendapatkan sesuatu kesimpulan dan beberapa saran.

H. Sistematika Penulisan

Dalam menyajikan dan mengetahui hasil dari penelitian skripsi yang telah dilakukan akan dibahas dan disajikan dalam lima bab untuk mempermudah pembahasan agar lebih sistematis yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, bab ini berisikan latar belakang masalah, Rumusan Masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, bab ini berisikan penjelasan tentang pola komunikasi, komunikasi interpersonal jarak jauh, komunikasi keluarga, serta kecerdasan emosional.

BAB III Gambaran Umum Lokasi Penelitian, bab ini membahas tentang gambaran secara umum tentang sejarah, letak geografis, visi dan misi, struktur organisasi dan keadaan yang ada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

BAB IV Pembahasan, pada bab ini akan dibahas tentang hasil dari penelitian yang telah diteliti tentang dampak pola komunikasi jarak jauh antara orang tua dan anak terhadap kecerdasan emosional anak.

BAB V Penutup, bab ini adalah akhir dari bab penelitian yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.